

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan manusia untuk menjadikan hidupnya lebih baik di masa depan dengan apa yang dimilikinya. Hal tersebut senada dalam pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa “Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara dan perbuatan mendidik”.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa perbuatan mendidik merupakan suatu sistem pengajaran melalui bantuan dari orang dewasa untuk menjadikan seseorang atau kelompok orang menjadi dewasa dan kelak dapat hidup mandiri, lebih maju dan berkembang melalui perbuatan mendidik.

Perbuatan mendidik tentunya disalurkan melalui bahasa. Karena bahasa adalah salah satu alat komunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat saling berhubungan satu sama lain, sehingga memungkinkan terjadinya suatu pertukaran informasi dari satu orang ke orang lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bersosialisasi dan intelektualnya. Oleh karena itu di dalam dunia pendidikan Indonesia terdapat pembelajaran Bahasa Indonesia yang diajarkan mulai dari jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah

Pertama (SMA), hingga perguruan tinggi. Begitu pentingnya pembelajaran Bahasa Indonesia hingga diajarkan disemua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Karena seperti pada era globalisasi saat ini kedudukan keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk dikuasai siswa.

Bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional siswa sebagai penunjang keberhasilan siswa dalam menempuh semua bidang studi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar bahwa “ Mata Pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, sosial dan emosional”.

Dalam kurikulum Pendidikan Bahasa Indonesia Sekolah Dasar Depdiknas (2006: 20-21), pembelajaran membaca merupakan salah satu pokok bahasan yang diajarkan ditingkat Sekolah Dasar. Pada dasarnya, ruang lingkup pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek, yakni : (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Maka dari keempat aspek tersebut merupakan kesatuan dari pengajaran bahasa yang perlu dikuasai pelajar untuk meningkatkan kecerdasan intelektualnya.

Membaca merupakan suatu aktifitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi

penggunaan pengertian dan khayalan, mengamati dan mengingat-ingat. Orang tidak dapat membaca tanpa menggunakan aktivitas pemikiran (soedarso, 2001: 4)

Pengajaran membaca di Sekolah Dasar memiliki Tiga istilah yang merupakan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian diasosiasikan dengan bunyi-bunyi yang sesuai dengan sistem tulisan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkaian huruf kedalam kata- kata. Proses *recording* dan *decoding* biasanya berlangsung pada kelas rendah, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Sementara itu proses memahami makna(meaning) lebih ditekankan di kelas tinggi SD yaitu kelas IV, V, VI membaca dengan menelaah isi atau informasi yang terkandung dalam teks bacaan.

Tentunya agar kegiatan membaca dapat memberikan manfaat dan dapat diambil pelajaran dari apa yang kita baca, haruslah membaca dengan keterampilan pemahaman yang baik. Sehingga aktivitas membaca bukan hanya membaca sekilas saja tanpa mengetahui isinya. Membaca pemahaman memberikan kesan yang mendalam terhadap apa yang kita baca dan dapat memperoleh informasi yang jelas dari apa yang kita baca.

Dewasa ini, membaca merupakan kegiatan yang dianggap membosankan bagi siswa. Dalam membaca, banyak sekali masalah-masalah yang kita temukan, misalnya ketika membaca satu atau dua

lembar penuh tulisan tetapi tidak memperoleh inti dari bacaan itu, ketika membaca pikiran melayang kesana-kemari, sukar konsentrasi, dan tentunya sangat membosankan.

Sebagai guru Sekolah dasar harus memiliki strategi untuk membantu permasalahan membaca siswa agar siswa tidak kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Tentunya yaitu dengan membekali siswa dengan keterampilan membaca yang benar. Karena sejauh ini kebanyakan dari guru-guru yang ada masih menggunakan metode membaca yang tradisional, yaitu hanya dengan memberikan tugas membaca teks bacaan tanpa dibekali cara membaca yang tepat dan tidak diberi tahu tujuan apa yang harus mereka capai dalam membaca. Hal-hal tersebut menyebabkan siswa merasa bahwa membaca adalah kegiatan yang membosankan dan menambah pusing pikiran karena siswa tidak menemukan apa yang menjadi sasarannya.

Melihat hal di atas, maka demikian juga yang terjadi pada penguasaan keterampilan membaca yang diajarkan dalam pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah Dasar, khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri 03 rejosari Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus, dan dalam hal ini adalah khususnya dalam mengajarkan keterampilan membaca pemahaman teks bacaan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan, keterampilan siswa dalam membaca pemahaman di kelas IV SD Rejosari 03 kurang sesuai dengan harapan. Prosentase siswa yang tuntas dalam keterampilan membaca

hanya sebanyak 46,66% dari 12 siswa yang ada. Hal tersebut terlihat dari banyaknya siswa yang belum terampil membaca, diantaranya yaitu; belum memperhatikan tanda baca, pelafalan kosakata yang kurang jelas, intonasi yang kurang tepat, belum mampu menunjukkan pemahaman kosakata dalam bacaan, belum mampu membedakan kalimat utama dari kalimat-kalimat penjelas dan hasil belajar Bahasa Indonesia yang masih rendah.

Ketika siswa diminta menutup teks bacaan, kebanyakan dari mereka tidak bisa menceritakan kembali bahan bacaan dan tidak bisa menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru sehubungan dengan isi bacaan. Guru juga tidak menggunakan metode membaca yang menarik bagi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman dan cenderung membosankan. Sehingga kemampuan membaca pemahaman siswa kurang optimal dan hasil belajarnya pun rendah, khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Untuk itu dibutuhkan suatu metode membaca agar siswa tidak kesulitan dalam memahami isi bacaan yang dibacanya, dan tentunya tidak membosankan bagi siswa. Pada dasarnya metode membaca menggambarkan bagaimana pembaca memproses bacaannya sehingga memperoleh pemahaman terhadap bacaan tersebut. Salah satu metode membaca yaitu *SQ3R* (*Survey Question Read Recite Review*). Metode ini pertama ditemukan oleh Francis P. Robinson (Soedarso,1996:55-56). Metode ini merupakan suatu rencana membaca untuk kepentingan studi yang terdiri dari lima tahap yaitu, mensurvey isi bacaan, membuat

pertanyaan bacaan, membaca isi bacaan, menceritakan isi bacaan, dan meninjau kembali isi bacaan.

Pada pelaksanaan metode SQ3R guru melibatkan aktifitas membaca siswa secara aktif, dimulai dari menelaah bahan bacaan yang akan dibacanya sehingga siswa mengetahui gambaran bahan bacaan yang akan dibaca. Lalu siswa diaktifkan pemikirannya melalui tahapan membuat pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul dalam bacaan yang tentunya pertanyaan tersebut berkaitan dengan isi bacaan. Setelah membuat pertanyaan, siswa barulah diajak untuk membaca bahan bacaan secara keseluruhan untuk memperoleh isi dari bacaan tersebut. Tahap membaca telah dilalui maka tahapan mengaktifkan daya ingat siswa serta keberanian siswa untuk mengungkapkan apa yang didapat dari bacaan tersebut dengan meminta siswa menceritakan kembali isi bacaan. Yang terakhir yaitu meninjau kembali isi bacaan dengan tujuan agar tidak ada hal-hal yang terlewatkan dari point-point penting isi bacaan.

Ada beberapa manfaat yang bisa dipetik dari metode ini, diantaranya yaitu pertama metode ini memberi kemungkinan kepada siswa apakah materi yang dibaca sesuai dengan keperluannya atau tidak. Kedua metode ini membekali siswa dengan suatu metode membaca yang sistematis, sehingga langkah membaca lebih efektif dan efisien.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa metode SQ3R mampu menjadi solusi bagi peningkatan keterampilan pemahaman membaca

siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk belajar membaca secara sistematis dari awal hingga akhir kegiatan membaca, sehingga proses membaca siswa lebih terarah dan tidak terkesan membosankan karena metode ini selalu mengaktifkan pemikiran siswanya terhadap isi bacaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, jelas bahwa keterampilan sangat penting dalam proses membaca. Karena dengan terampil membaca maka siswa dapat mencapai tujuan membaca yakni untuk memahami apa yang dibaca kemudian mampu mengambil intisari dari bacaan. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang keterampilan membaca pemahaman isi teks bacaan pada siswa kelas IV di SD Rejosari 03 kecamatan Dawe Kabupaten Kudus dengan judul “ **Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Metode SQ3R (*Survey Question Read Recite Review*) Pada Siswa Kelas IV SDN 03 Rejosari Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tahun Ajaran 2012/2013**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas maka dapat diklasifikasikan bahwa kondisi yang ada saat ini adalah sebagai berikut :

1. Tingkat keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 03 Rejosari Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus masih rendah.
2. Rendahnya hasil belajar untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya tentang keterampilan membaca pemahaman.
3. Membaca adalah aktifitas yang membosankan bagi siswa.

4. Metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif dan masih berjalan konvensional.
5. Minat siswa dalam mengikuti pelajaran bahasa Indonesia rendah

C. Pembatasan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah, penelitian ini dibatasi pada masalah berikut:

1. Rendahnya tingkat keterampilan membaca pemahaman teks bacaan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas IV SD N Rejosari 03 Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2012/2013.
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Masalah tersebut diatas akan dipecahkan dengan metode *SQ3R* (*Survey Question Read Recite Review*).

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah penggunaan metode *SQ3R* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 03 Rejosari Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2012/2013?
2. Apakah metode *SQ3R* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 03 Rejosari Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2012/2013?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah memperbaiki praktik pembelajaran keterampilan membaca pemahaman di sekolah dasar.

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan proses keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV SDN 03 Rejosari Kabupaten Kudus tahun pelajaran 2012/2013.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan metode *SQ3R* sebagai berikut :

Manfaat Teoritis :

1. Secara umum diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bahan masukan bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang interaktif seperti *SQ3R* untuk meningkatkan keterampilan membaca pada anak.
2. Sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian baru yang mengangkat masalah-masalah dan kesulitan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar.

Manfaat Praktis :

1. Bagi siswa, ikut berperan aktif dalam pembelajaran dan meningkatkan keterampilan membaca pemahaman.
2. Bagi Guru, hasil penelitian memberikan pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya dan pada semua mata pelajaran lainnya yang tentunya membutuhkan kemampuan membaca pemahaman juga solusi terhadap permasalahan yang dihadapi siswa dan guru.
3. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan dalam usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah.